
**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PERUBAHAN
TINGKAT HALUSINASI PADA : PASIEN HALUSINASI
PENDENGARAN
(Literature Review)**

Muhamad Sahli

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Diploma III Keperawatan

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

Korespondensi penulis: msahli@unsiq.ac.id

Abstrak Terapi musik merupakan sebuah teknik relaksasi yang dirancang khusus untuk memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi, serta membantu proses penyembuhan penyakit jiwa. Terapi musik adalah salah satu metode relaksasi yang bertujuan untuk memberikan ketenangan, mengendalikan emosi, serta membantu dalam penyembuhan gangguan psikologis. Literatur review ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tindakan pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. Referensi yang digunakan diambil dari database elektronik, khususnya Google Cendekia, untuk periode 2017 hingga 2021. Terapi musik klasik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Dengan memberikan efek relaksasi pada tubuh dan pikiran, terapi musik ini dapat berkontribusi pada perkembangan diri serta penyembuhan gangguan psikologis yang dialami pasien.

Kata Kunci: Terapi Musik, Halusinasi Pendengaran

PENDAHULUAN

Sesuai dengan UU Nomor 18 tentang Kesehatan Jiwa Tahun 2014, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dalam keadaan ini, individu dapat mengoptimalkan potensi diri, menghadapi berbagai tekanan, berkontribusi secara produktif dalam pekerjaan, serta memberikan sumbangsih yang berarti bagi kelompoknya (Ayuningtyas dkk, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai keadaan di mana seseorang merasa sehat, mampu merasakan kebahagiaan, dan dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kesehatan mental mencakup kondisi fisik, sosial, dan mental secara menyeluruh, yang berarti bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Sebuah

individu dapat dianggap memiliki kesehatan jiwa yang baik apabila ia berada dalam kondisi fisik, mental, dan sosial yang tidak mengalami gangguan atau tekanan. Dengan demikian, individu tersebut dapat mengelola stres dengan baik, menjalani kehidupan secara efisien, dan menjalin hubungan sosial yang memuaskan (Rikesdas, 2018).

Menurut WHO (2018) bahwa gangguan jiwa di derita lebih dari 21 juta orang di seluruh. Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 diketahui jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia meningkat dari 0,15% menjadi 0,18%. Provinsi dengan gangguan jiwa terbesar yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 0,28%. Pada posisi kedua ditempati oleh Aceh dengan jumlah 0,27%, ketiga yaitu Sulawesi Selatan dengan jumlah 0,26%, dan posisi keempat yaitu Bali dan Jawa Tengah sebanyak 0,23%. Menurut Yosep dkk (2016), kurang lebih ada 90% pasien dengan diagnose gangguan jiwa menderita halusinasi. 70% diantaranya mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Perawatan intensif sangat penting untuk diberikan kepada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi, guna mencegah tindakan yang dapat membahayakan diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Halusinasi sering kali membuat penderita menarik diri dari interaksi sosial, sehingga mereka merasa semakin terasing dan kesepian. Kondisi ini dapat memperburuk hubungan sosial antara mereka dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, individu yang mengalami halusinasi, terutama halusinasi pendengaran, mungkin melawan atau bahkan berbicara dengan suara yang mereka dengar. Mereka juga dapat merespons pertanyaan orang lain dengan keras, yang bisa berakibat fatal, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain (Gupita, 2018).

Penatalaksanaan pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu metode farmakologi dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan untuk mengontrol halusinasi, antara lain haloperidol, chlorpromazine, dan triheksifenidil. Di sisi lain, salah satu terapi non-farmakologis yang dapat diterapkan untuk pasien dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik. Terapi musik merupakan sebuah teknik relaksasi yang dirancang khusus untuk memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi, serta membantu proses penyembuhan penyakit jiwa (Purnama, 2016).

Terapi musik adalah salah satu metode relaksasi yang bertujuan untuk memberikan ketenangan, mengendalikan emosi, serta membantu dalam penyembuhan gangguan

psikologis (Purnama, 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa terapi ini efektif dalam mengurangi tingkat halusinasi. Sebuah studi oleh Damayanti (2014) mengenai penggunaan terapi musik klasik pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa dari 15 responden, 11 orang (73,3%) mengalami tingkat halusinasi sedang sebelum menerima terapi. Setelah mendapatkan terapi musik klasik, jumlah responden dengan tingkat halusinasi sedang menurun menjadi 3 orang (20%). Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik sangat efektif untuk membantu penderita skizofrenia dalam mengatasi halusinasi. Tujuan dari literatur review ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tindakan pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran.

METODE

Pencarian artikel jurnal melalui portal Google Scholar dengan kata kunci "terapi musik klasik halusinasi dengar" menghasilkan 108 artikel. Namun, dari jumlah tersebut, hanya tujuh jurnal yang relevan. Setelah mengumpulkan artikel, penulis mengelompokkan artikel-artikel berdasarkan kesesuaian topik dan rentang tahun 2017-2021. Dari hasil pengelompokan ini, hanya tiga artikel yang dianggap benar-benar relevan dan dipilih oleh penulis untuk membahas serta membandingkan penelitian yang ada. Selanjutnya, artikel-artikel yang telah dikelompokkan tersebut dianalisis untuk melihat keterkaitan antara mereka dan topik penelitian yang saling berhubungan. Penambahan artikel jurnal ini bertujuan untuk memperkuat argumen dan meningkatkan ketajaman pembahasan.

Studi ini mengadopsi metode tinjauan literatur dengan menggunakan data sekunder. Referensi yang digunakan diambil dari database elektronik, khususnya Google Cendekia, untuk periode 2017 hingga 2021. Dalam pencarian artikel dengan kata kunci "terapi musik klasik halusinasi dengar," ditemukan 108 artikel. Namun, dari jumlah tersebut, hanya tiga artikel yang relevan. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut diurutkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup judul serta abstrak artikel yang membahas terapi musik klasik dalam mengurangi halusinasi selama periode 2017 hingga 2021. Sementara itu, kriteria eksklusi juga mencakup judul dan abstrak artikel yang tidak sesuai dengan fokus tersebut dalam periode yang sama.

**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT HALUSINASI
PADA : PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN**

HASIL

No	Judul jurnal	Penulis dan jurnal penerbit	Metode dan sample	Hasil
	Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Padapasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem	Dian Anggri Yanti, Abdi Lestari Sitepu, Kuat Sitepu, Pitriani, Wina Novita Br. Purba Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF) Vol. 3 No. 1 Edisi Mei-Oktober 2020	Penelitian menggunakan metode pendekatan eksperimen semu (<i>Quasy Experiment</i>). Metode penelitian menggunakan dengan pendekatan <i>one group pre test-post test design</i> . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 22 responden yang berusia 30-50 tahun, responden berjenis kelamin laki-laki = 14 orang dan berjenis kelamin perempuan 8 orang.	Terdapat pengaruh efektifitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof.Dr. M. Ildrem, dengan p value $(0,000) < \alpha 0,05$.
	Efektifitas terapi musik klasik Mozart terhadap penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia	Rosiana, Jumaini, Yesi Hasneli N Progam Studi Ilmu Keperawatan 2017	Penelitian ini menggunakan metode desain quasi eksperimen berupa rancangan “ <i>non equivalent control group</i> ”. Menggunakan sample 24 responden (80,7%) yang berarti karakteristik kelompok usia adalah <i>homogen</i> . Pada jenis kelamin responden kelompok eksperimen dan	Skor halusinasi pada kelompok eksperimen didapatkan nilai significancy (p value) 0,001 atau p value $< \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik Mozart efektif terhadap penurunan skor halusinasi.

**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT HALUSINASI
PADA : PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN**

			kelompok control yang terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 22 orang (73,3%)	
	Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran	Wury Try Wijayanto, Marisca Agustina. Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia Vol. 7 No. 1 Maret 2017	Penelitian kuantitatif dengan metode <i>quasi experiment</i> dengan <i>pre test-post test with control</i> Populasi < 100, sampel yang digunakan yaitu 30 orang	Hasil uji statistic didapatkan 0,000 (p value < 0,05). Maka dapat disimpulkan terdapat efektifitas terapi musik klsik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran.

PEMBAHASAN

Halusinasi pendengaran adalah salah satu gangguan persepsi sensorik yang paling umum dialami oleh pasien skizofrenia. Mereka sering kali mendengar suara-suara atau kebisingan yang tidak jelas, seperti percakapan sendiri, tertawa, atau menunjukkan kemarahan tanpa alasan yang jelas, bahkan sampai menutup telinga untuk menghindarinya. Halusinasi ini dapat memengaruhi pola pikir pasien, hingga terkadang mereka merasa diperintahkan untuk melakukan tindakan yang berbahaya (Muhith, 2015).

Penanganan pasien skizofrenia dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi. Salah satu bentuk terapi non-farmakologi yang terbukti efektif adalah terapi musik klasik, khususnya musik Mozart. Terapi musik adalah intervensi non-farmakologis yang memiliki potensi untuk meningkatkan, memulihkan, dan menjaga kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual pasien (Prabowo, 2014). Menurut (Dian Anggri Yanti dkk, 2020) tentang efektifitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran, yang dilakukan dengan menggunakan sampel 22 responden yang didistribusikan berdasarkan jenis kelamin dan

umur. Dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasy experiment*) dan dengan desain pendekatan *one grup pre test – post test design* yaitu dengan cara pengamatan awal (*pretest*) terlebih dahulu sebelum intervensi, kemudian dilakukan post test setelah diberikan intervensi. Hasil dari efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa, dapat di ketahui bahwa halusinasi pendengaran sebelum di berikan tindakan terapi musik dengan sampel 22 orang didapatkan 0,646. Dan sesudah di berikan terapi musik klasik dengan sampel 22 orang didapatkan 0,568 dengan P-value $(0,000) < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Maka kesimpulannya ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosiana dkk. (2017) mengenai efektivitas terapi musik klasik Mozart dalam menurunkan skor halusinasi pendengaran, melibatkan 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 24 orang (80%), berusia antara 18 hingga 40 tahun, yang tergolong dalam rentang dewasa awal. Selain itu, skor halusinasi pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi yang tinggi dengan p value sebesar 0,001. Menurut (Wury Try Wijayanto dkk, 2017) tentang efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran, metode penelitian yang digunakan adalah rancangan *quasi eksperimen*, desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan *pre and post test without control*.

Dengan jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga totalnya mencapai 30 orang. Hasil analisis statistik menggunakan uji paired test menunjukkan nilai p sebesar 0,000. Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai p sebesar 0,000.

Sebagian besar pasien yang mengalami halusinasi adalah laki-laki. Laki-laki cenderung lebih rentan terhadap halusinasi dibandingkan perempuan, ini karena mereka lebih sering menghadapi perubahan peran dan penurunan dalam aspek sosial, seperti kehilangan pekerjaan, masalah dengan alkohol, serta penggunaan kokain. Faktor-faktor ini sering kali menjadi penyebab munculnya halusinasi (Kaplan dan Saddock, 2008 dalam Purba, dkk, 2013).

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosiana dkk pada tahun 2017 mengacu pada desain quasi eksperimental dengan rancangan "non equivalent control group". Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen diberikan intervensi, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima intervensi tetapi tetap mendapatkan perawatan yang sama seperti yang diterapkan pada kelompok eksperimen sehari-harinya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggri Yanti dkk pada tahun 2020 dan Wury Try Wijayanto pada tahun 2017 menguji suatu intervensi pada sekelompok subjek dengan terdapat atau tanpa kelompok pembandingan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik sangat efektif dalam mengontrol halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Terapi musik mampu membantu individu dengan masalah emosional untuk mengekspresikan perasaan, menciptakan perubahan positif, memfasilitasi pemecahan masalah, serta memperbaiki berbagai permasalahan (Amelia dan Trisyani, 2015). Selain itu, terapi musik juga berkontribusi dalam meningkatkan sistem imun tubuh. Suasana yang diciptakan oleh musik berdampak pada kerja sistem hormonal manusia; mendengarkan musik yang baik atau positif dapat merangsang produksi hormon yang meningkatkan imun tubuh. Salah satu manfaat penting dari musik sebagai terapi adalah self-mastery, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri (Nataline, 2013).

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Agustina (2017), terapi musik terbukti efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi, dengan hasil p-value yang diperoleh sebesar 0,000 (α).

Menurut Ekawati (2013), musik memiliki peran penting dalam meningkatkan vitalitas fisik individu. Musik dapat membantu menghilangkan kelelahan, meredakan kecemasan dan ketegangan, serta meningkatkan konsentrasi. Selain itu, musik juga memperdalam hubungan interpersonal, mempererat persahabatan, merangsang kreativitas, dan kepekaan, serta memberikan penguatan pada karakter dan perilaku positif (Dian, 2020). Khususnya, musik karya Mozart diketahui dapat memberikan efek menenangkan dan menimbulkan rasa damai pada pendengarnya. Selain itu, musik Mozart juga berfungsi menutupi perasaan tidak menyenangkan, mengurangi ketegangan otot, dan memperbaiki koordinasi tubuh. Musik ini dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, mengubah persepsi ruang, serta membantu mengenali lingkungan sekitar. Berbagai manfaat tersebut meliputi peningkatan rasa aman, pengurangan kecemasan, relaksasi,

penurunan perilaku agresif dan antisosial, serta membantu mengatasi depresi (Campbell, 2002).

KESIMPULAN

Terapi musik klasik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Dengan memberikan efek relaksasi pada tubuh dan pikiran, terapi musik ini dapat berkontribusi pada perkembangan diri serta penyembuhan gangguan psikologis yang dialami pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Rahargian. 2012. *Manfaat musik instrumental tahun 2012*.
- Aizid, R. (2011). *Sehat Dan Cerdas Dengan Terapi Musik-Menyehatkan Tubuh Mencerdaskan Otak*. Yogyakarta: Laksana
- Anna Keliat, dkk. 2019. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Buku Kedokteran EGC.
- Ayuningtyas Dumilah, dkk. 2018. *Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Maret 2018, 9(1):1-10.
- Damaiyanti, Iskandar. 2014. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama
- Dian Anggri Yanti dkk. 2020. *Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Haalusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem*. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*. Vol. 3 No 1 Edisi Mei-Oktober 2020
- Eniarti, dkk. 2018. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Tahun 2018*. 2018. RSJS Bersama Menjadi Bintang.
- Fairuzahida, N. N. (2018). *Perilaku Keluarga Dlam Pengasuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kbupaten Blitar*. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(3), 228-234.
- Feri, Kusuma. 2020. *Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Metode Studi Literature*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Gupita, Nurma. 2018. *Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Terhadap Kemampuan Menghardik Tutup*

*Telinga Di Wisma Arimbi RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Karya Ilmiah Ners.
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.*

- Gusti J. 2014. *Pengaruh Distraksi Audio Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anesthesia Spinal di Rumah Sakit Dr. Tadjjudin Chalid Makasar. Poltekes Kemenkes Yogyakarta. Keperawatan Anestesib Dan Reanimasi. skripsi*
- Harkomah Isti. 2019. *Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi Vol 4(2) Juni 2019 (282-292).*
- Herdiyanto, Y. K. (2017). *Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan jiwa di Bali. Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi (Vol. 8).*
- Keliat, Akemat. 2016. *Keperawatan Jiwa : Terapi Aktivitas Kelompok.* Jakarta : EGC
- Keliat, Prawirowijoyo. 2014. *Terapi aktivitas kelompok.* Jakarta : EGC
- Meliza. (2017). *Analisis Komunikasi Terapeutik Perawat dalam Pemulihan Pasien Gngguan Jiwa di Rumah Sakit Aceh (Analysis, 2(2), 151-170.*
- Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa.* Yogyakarta. CV Andi Offset (Penerbit Andi)
- Novita Susilawati Barus. 2019. *Kajian Literature : Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pedengaran Pada Pasien Skizofrenia. Nursing Cuttent. Vol. 7 No. 2*
- Prabowo, Eko. 2014. *Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa.* Yogyakarta : Nuha Medika
- Purnama. 2016. *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di RW 09 Desa Cileles Sumedang. Vol. 4 No 3. 29-31*
- Purnama, G. Yani, D.I., & Sutini, T. *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 2(1), 29-37 Tahun 2016*
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.*
- Rosiana dkk. 2017. *Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. Progam Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.*
- Stuart. 2013. *Buku Saku Keperawatan Jiwa.* Jakarta: EGC

**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT HALUSINASI
PADA : PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN**

- Sutinah. 2016. *Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Dan Tak Stimulus Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Research of Applied Science and Education* V10.i3 (183-9)
- Sutejo. 2019. *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Trimelia. (2011). *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Wury Try Wijayanto dkk. 2017. *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pda Pasien Halusinasi Dengar*. Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia
- Yusuf. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.